

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik, dimana sekolah dianggap institusi penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain itu sekolah diharapkan mampu mengemban tujuan pendidikan sehingga berhasil memberikan pengalaman terbaik bagi siswa yang pada akhirnya membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (Karyani et al., 2015)

Dayah sebagai pusat pendidikan tradisional di Aceh masih tetap bertahan tanpa harus menanggalkan karakteristiknya yang unik. Keunikan pendidikan dayah yang tetap ada sampai saat ini dapat dilihat pada sistem pendidikannya yang konsisten. Fokus kajiannya adalah Kitab Kuning, yang berbahasa Arab gundul (tanpa syakal/ baris). Metode pembelajaran dayah sangat unik dan bagus yaitu santri menyimak syarahan guru yang berpedoman pada kitab tertentu dan terus berlanjut dari satu kitab ke kitab yang lain. Sistem pendidikan dayah tradisional hampir tidak mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan sistem pendidikan sekolah atau dayah terpadu yang cenderung mengadopsi metode dan perangkat modern. Selanjutnya, dalam Qanun Aceh membedakan dayah kepada dua macam, yaitu dayah salafiyah dan dayah terpadu/modern. Pasal 1 ayat (30) disebutkan bahwa dayah salafiyah adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Selanjutnya, pada ayat (31)

disebutkan bahwa dayah terpadu/modern adalah lembaga pendidikan dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah (Nurainiah, 2021)

Istilah kesejahteraan siswa dalam peraturan perundangan di Indonesia belum ada secara eksplisit, kecuali istilah kesejahteraan anak sebagaimana tercantum dalam UU Nomor Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Dimana disebutkan pada pasal 1 bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Konsep tersebut perlu dioperasionalkan dalam konteks anak sebagai siswa supaya tingkat capaian kesejahteraan siswa dapat dipantau (Karyani et al., 2015)

Menurut Fraillon (2004) mendefinisikan *student well-being* sebagai suatu kondisi pada siswa yang akan mendorong siswa tersebut untuk memberikan peranan efektif dalam komunitas di sekolahnya. Kesejahteraan psikologis di sekolah penting dimiliki oleh setiap siswa selama berada di sekolah. Jika siswa tidak memiliki kesejahteraan psikologis selama berada di sekolah, siswa akan mempunyai penilaian negatif terhadap lingkungan sekolah, motivasi yang rendah untuk ke sekolah atau mengikuti pelajaran, menarik diri dari lingkungan sosial di sekolah, serta keinginan yang rendah untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini didukung Penelitian oleh Asri dan Nurmina (2019) menjelaskan maraknya fenomena permasalahan di kehidupan sekolah khususnya pada siswa SMA di Indonesia. Permasalahan yang sering muncul antara lain; 1) Data survey yang menemukan bahwa lebih dari 40% perokok di Sumatera Barat adalah kalangan pelajar SMA; 2) Penelitian oleh Mubasyiroh dkk (2017) yang

mendapatkan hasil kurang lebih sebanyak 8,477 siswa SMP-SMA di Indonesia mengalami permasalahan pada gangguan emosional yang dapat berupa rasa kesepian, kecemasan, serta berhubungan dengan perilaku buruk lainnya. Selain kebiasaan buruk seperti merokok tersebut, juga ditemukan kasus permasalahan pada anak SMA antara lain melawan guru, bolos, hingga minum-minuman keras.

Hal ini didukung oleh penelitian Khairani di salah satu SMA di Kota Padang yang mendapatkan hasil 60% siswa melakukan bolos maupun tidak datang ke sekolah tanpa adanya surat keterangan izin. Munculnya permasalahan pada siswa tersebut mengarah kepada adanya permasalahan pada *well-being* siswa (Afnibar dkk, 2020). Ada atau tidaknya permasalahan yang dimiliki oleh siswa sebagaimana dirinya sebagai seorang remaja juga dapat ditentukan dengan tinggi atau rendah *well-being* siswa tersebut (Sugiyono dkk., 2019). Begitu juga, salah satu hal yang dapat menentukan timbulnya permasalahan selama adanya perubahan proses pembelajaran ialah *student well-being* yang dimiliki pada siswa (Dianah, 2021).

Fenomena tersebut tidak terjadi dalam SMA saja dan SMK saja melainkan dapat terjadi pada pendidikan di dayah, keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan, yang dimana memiliki pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu dayah semakin berkembang baik kualitas dan kuantitasnya (Marhamah, 2018).

Beberapa kasus kekerasan terjadi pada santri Dayah di Pondok Pesantren Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie, berinisial RM (14) disebut

mendapat perlakuan penganiayaan oleh dua orang santri di pesantri tersebut. Peristiwa tersebut terjadi pada hari sabtu (5/3/2022) sekira pukul 14.00 WIB. Akibat perbuatan tidak terpuji itu orangtua kandung dari santri mengadukan kasus kepada pihak kepolisian, karna akibat peristiwa itu santri mendapatkan perawatan medis di RSUD Tgk Abdullah Syafe'I Beureuneun, Kecamatan Mutiara. Langkah yang dilakukan akan membentuk tim menginvestigasi setiap masalah yang ada didayah. Dan kasus yang menimpah santri di Dayah Darussa'adah ini dapat dilakukan Secara kekeluargaan dan diselesaikan di aparat hokum, sehingga tidak terulang kembali tindakan kekerasan di Dayah (Tobari dalam Info Publik).

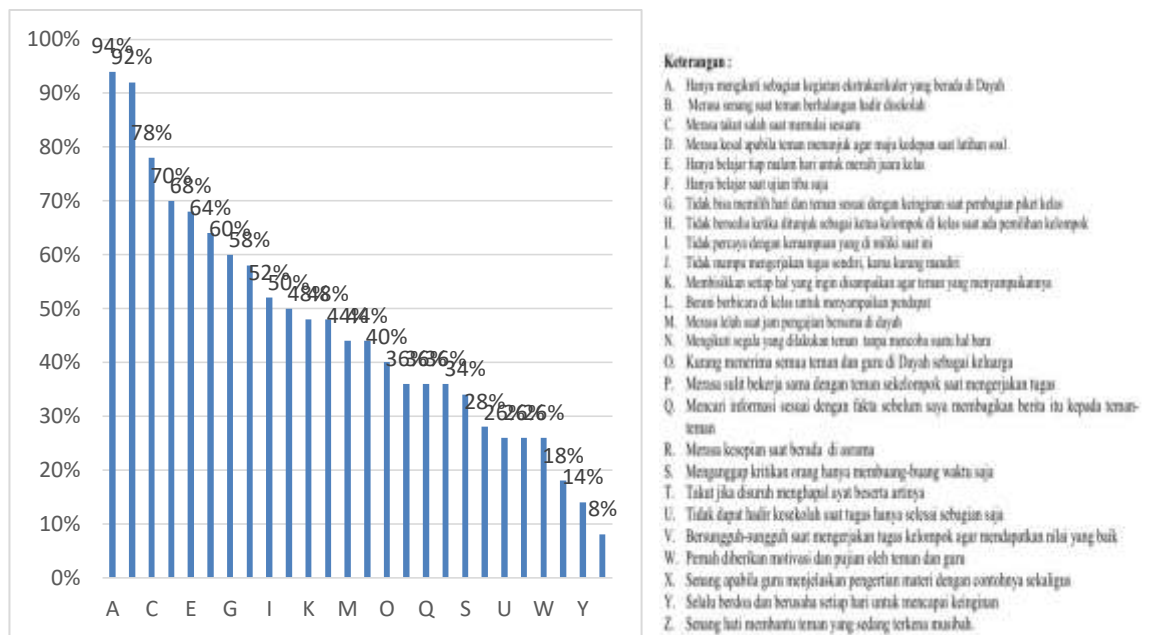
Kemudian kasus yang terjadi pada hari minggu (19/11/2023) kekerasan yang dialami oleh santriawan di Dayah Darul Najah Al-Aziziyah korban mengalami pecah pembuluh darah, muntah-muntah dan koma selama tiga hari setelah melakukan operasi,"tutur Ari Rosita selaku staf Advokasi. Keluarga memintak agar APH dan penegak hukum mengusust tuntas pelaku dan memberi hukuman peristiwa di Darul Najah Al-Aziziyah, sehinga kedepannya tidak terjadi hal yang serupa dikalangan para santri karena dayah merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan ilmu, bukan hanya ilmu saja tetapi moral dan akhlak (Putri Sarah Arifira & Fitria Adrianto dalam dialeksis.com).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 September 2023 di Dayah Modern Yapena terhadap 50 responden. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung di Dayah Yapena Lhokseumawe dengan memperoleh hasil bahwa dalam aspek

intrapersonal dan interpersonal yaitu otonomi, efikasi diri, harga diri, keterlibatan, orientasi penguasaan, empati, pada responden masih kurang.

Dapat digambarkan pada grafik berikut:

1.1 Grafik survei data awal



Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan ada beberapa aspek yang memiliki persentase lebih rendah dibandingkan aspek lain yaitu otonomi terdapat alasan siswa mereka merasa belum pantas menjadi pemimpin. Dalam aspek efikasi diri siswa menjawab tidak belajar di jauh hari dan hanya belajar di waktu ujian tiba saja dengan alasan mudah lupa dan masih banyak jadwal atau tidak ada waktu. Dalam aspek harga diri dan orintasi penguasaan terdapat alasan beberapa siswa masih tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki yang menyebabkan takut untuk memulai sesuatu, dan dalam aspek keterlibatan siswa menjawab hanya ekstrakurikuler yang diminati saja yang diikuti dengan alasan merasa lelah saat jadwal pelajaran padat.

Dan pada aspek interpersonal dapat disimpulkan ada beberapa aspek yang memiliki persentase lebih rendah dalam aspek efikasi komunikasi siswa tidak berani berbicara didepan kelas karna kurang percaya diri, malu, dan takut.

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan tersebut menunjukkan bahwa terdapat *Student well-being* pada siswa dayah yang masih kurang oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang Gambaran *Student well-being* Pada Siswa Dayah Modern Sekota Lokseumawe. Hal ini dikarenakan berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan belum pernah ada penelitian di dayah Modern yang dilakukan di kota Lhokseumawe. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi pendahuluan awal dan studi lanjutan berikutnya dan dapat menyejahterakan siswa-siswi dayah modern khususnya di kota Lhokseumawe Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Oleh sebab itu, peneliti memfokuskan untuk melakukan studi deskriptif dengan judul Gambaran *Student well-being* pada Siswa Dayah Modern Sekota Lhokseumawe.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini ditunjang dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy, dkk (2022), dengan judul “Upaya Mewujudkan *Student well-being*” Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi Di Sma Negeri 1 Talun Kabupaten Blitar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *well-being* yang ditunjukkan murid dalam pembelajaran berdeferensiasi didapatkan hasil terdapat 35 orang guru pengajar atau sekitar 55% yang muridnya di kelas dapat menunjukkan *well-being* sangat baik. Sementara ada 22 orang guru pengajar (34%) yang muridnya dapat menunjukkan *well-being*

cukup baik saat proses belajar mengajar. Selanjutnya ada 7 orang guru (11 %) yang Ketika mengajar di kelas muridnya yang belum baik dalam menunjukkan *well-beingnya*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu tempat dan populasi penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Blitar, penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada siswa Dayah Sekota Lhokseumawe.

Selanjutnya penelitian tentang *Student well-being* telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah : Penelitian yang dilakukan oleh Na'imah, dkk (2017), dengan judul "*Student well-being* pada Remaja Jawa" kesejahteraan siswa memandang penting untuk menyusun definisi khusus yang dapat diterapkan kepada siswa. Kesejahteraan siswa di sekolah (*student well-being*) merupakan aspek penting dalam perkembangan siswa, karena kesejahteraan ini akan mempengaruhi optimalisasi semua aspek perkembangan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan dilengkapi dengan data-data kualitatif, pendekatan penelitian kuantitatif menggunakan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah: 1) Sumber-sumber *student well-being* adalah dimensi hubungan sosial, kognitif, emosi dan spiritual. 2) Faktor penghambat tercapainya *student well-being* adalah jika ada masalah dalam dimensi sosial, kognitif, emosi, fisik dan spiritual. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada populasi dan tempat penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada remaja Jawa, penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada siswa Dayah di kota Lhokseumawe

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi, dkk (2016), dengan judul “ Perbedaan *student well-being* ditinjau dari persepsi siswa terhadap perilaku internasional guru“Subjek yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 219 siswa kelas XII SMAN 16 Surabaya dari rentang usia 15 – 18 tahun. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri atas 2 bagian yaitu kuesioner mengenai *student well-being* dan kuesioner mengenai persepsi terhadap perilaku interpersonal guru. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan tergolong dalam penelitian uji perbedaan. Uji perbedaan digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada variabel dependen ketika variabel independennya bervariasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *student well-being* ditinjau dari persepsi siswa terhadap perilaku interpersonal guru, hipotesis kerja dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan-temuan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada *student well-being* ditinjau dari persepsi siswa terhadap perilaku interpersonal guru dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0,004.

Hasil analisa tambahan dengan menggunakan teknik statistik crosstabs menunjukkan 53,3 % dari siswa yang mempersepsikan perilaku gurunya *helpful/friendly* memiliki tingkat *student well-being* yang tinggi. Sedangkan 60 % dari siswa yang mempersepsikan gurunya sebagai uncertain memiliki tingkat *student well-being* yang rendah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan

oleh peneliti terdapat pada tempat penelitian dimana penelitian ini dilakukan di Surabaya sedangkan peneliti melakukan penelitian pada di Lhokseumawe.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, dkk (2022), dengan judul ” *Student Well-being* Dalam Pendidikan Islam: Pandangan Ke Depan Dan Tantangannya” dengan hasil penelitian menunjukkan tantangan dalam menciptakan *student well-being* dalam pendidikan Islam, maka dibutuhkan kerjasama guru, orangtua yang didukung dengan kebijakan sekolah untuk menciptakan kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri dan status kesehatan di sekolah sehingga *student well-being* dapat tercapai.

Student well-being peserta didik tinggi ketika peserta didik merasa aman, senang dan nyaman di sekolah, menghargai dirinya sendiri dan berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya di sekolah, menunjukkan respons emosional yang konsisten sesuai dengan peristiwa yang peserta didik alami dan tidak adanya kondisi negatif yang terjadi seperti depresi, kecemasan, ketakutan dan perilaku menyimpang, sehingga peserta didik merasakan kebermaknaan dirinya karena eksistensinya dihargai dan dapat belajar dengan baik, terutama di era serba digital saat ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam metode penelitian yaitu *library research* dengan metode pengumpulan data dokumentasi dan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk melihat Gambaran *Student Well-Being* Pada Siswa Dayah Sekota Lhokseumawe.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2019), dengan judul “Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap *Student well-being* Pada Siswa Sma Di

Kota Padang” Metode penelitian pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain korelasi sebab-akibat. Jumlah sampel sebanyak 415 orang siswa SMA di Kota Padang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *two-stage cluster* random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang ($p < .05$), semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *student well-being*, begitu juga sebaliknya. Adapun nilai sumbangan efektif (R^2) sebesar 0.322. Sehingga dukungan sosial orang tua memberikan pengaruh sebesar 32% terhadap *student well-being* pada siswa SMA di kota Padang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian sebelumnya metode pengumpulan data nya menggunakan metode modifikasi oleh penelitian sebelumnya, sedangkan pada penelitian ini skala nya akan disusun sendiri oleh peneliti.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini menggunakan subjek, tempat, populasi penelitian yang berbeda dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu metode penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan variabel *Student well-being* tanpa membandingkan ataupun menghubungkan dengan variabel yang lain. Dimana sebelumnya belum pernah sama sekali dilakukan penelitian mengenai Gambaran *Student well-being* pada siswa sekota Lhokseumawe, dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah benar-benar asli adanya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Gambaran *Student well-being* pada Siswa Dayah Modern Sekota Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran *Student well-being* pada Siswa Dayah Modern Sekota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi dalam penulisan karya ilmiah dan sejenisnya mengenai gambaran *Student well-being* pada siswa Dayah
2. Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai *Student well-being* dengan mengangkat fenomena yang berbeda.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Syariat Islam Dayah Kota Lhokseumawe sebagai informasi untuk mengetahui Gambaran *Student well-being* Pada Siswa Dayah Modern Sekota Lhokseumawe.
2. Bagi Dayah penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan *Student well-being* pada peserta didik yang nantinya akan berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik pada siswa Dayah modern sekota Lhokseumawe.

3. Bagi Masyarakat penelitian ini bermanfaat untuk sebagai bahan pertimbangan lebih menjaga kesejahteraan dikalangan sesama masyarakat.
4. Bagi Orang tua penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dengan memberikan motivasi, dorongan dan mendukung anak-anak karena sangat berpengaruh terhadap *student well-being*.
5. Bagi siswa dan para pembaca untuk lebih peduli terhadap kesejahteraan pada diri sendiri dan orang lain serta dapat menjadi masukan kepada siswa agar lebih terbuka serta ikut berpartisipasi dengan kegiatan yang ada di lingkungan sekolah.